

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.504 pulau dengan luas daratan mencapai 1.922.570 km² (Wikipedia). Wilayah yang sangat luas tersebut terdiri dari berbagai macam bentang lahan dengan beraneka ragam fungsinya. Lahan sebagai tempat kelangsungan hidup makhluk hidup merupakan salah satu elemen terpenting dalam kehidupan manusia. Keadaan lahan erat kaitannya digunakan untuk tempat tinggal. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus menerus bertambah menyebabkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat pula. Menurut data sensus yang telah dilakukan pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa dan sensus yang akan dilakukan pada tahun 2020 ini diperkirakan jumlah penduduk meningkat menjadi 269,6 juta jiwa.

Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi membuat kebutuhan akan tempat tinggal semakin meningkat yang menyebabkan banyaknya alih fungsi lahan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pembangunan perumahan juga semakin banyak dilakukan di daerah-daerah yang sebelumnya bukan lahan pemukiman. Perubahan penggunaan lahan pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan. Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun tentu saja meningkatkan kebutuhan penggunaan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat menyebabkan permintaan pemukiman semakin tinggi, banyaknya permintaan penggunaan kebutuhan lahan ini terbentur dengan terbatasnya lahan yang tersedia terutama pada daerah perkotaan. Terbatasnya lahan kosong didalam kota mengakibatkan kota tumbuh ke arah luar. Pertumbuhan kota ke luar menyebabkan semakin berkembangnya daerah pingiran kota tersebut.

Kota merupakan pusat kegiatan masyarakat baik ekonomi, sosial, politik dan budaya. Dalam perkembangannya kota selalu mengalami perubahan dari

waktu ke waktu, baik perubahan fisik maupun non fisik. Kota dapat diartikan sebagai jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan corak materialistis (Bintaro, 1984). Akibat yang ditimbulkan dari pemekaran kota adalah permasalahan yang berkaitan dengan perumahan, masalah air bersih, masalah sampah, masalah lalu lintas masalah terdesaknya lahan persawahan serta masalah administratif pemerintahan.

Kota ditinjau dari segi yuridis administrasi adalah suatu daerah tertentu dalam wilayah negara dimana keberadaannya diatur oleh Undang-Undang, daerah mana dibatasi oleh batas-batas administratif yang jelas dan ditetapkan berstatus sebagai kota dan pemerintah kota tersebut memiliki wewenang untuk mengatur wilayah tersebut dengan segala hak dan kewajiban (Hadi Sabari Yunus, 2005).

Setiap wilayah memiliki Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang berbeda-beda, dimana RTRW tersebut dibuat oleh setiap Pemerintah Daerah masing-masing, yang berdasarkan pada karakteristik dan kondisi geografis dari wilayah tersebut. Penataan ruang diperlukan dalam pembangunan suatu daerah agar alokasi pembangunan dapat diarahkan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan keterbatasan ruang yang ada.

Penelitian tentang perubahan penggunaan lahan sebelumnya telah banyak dilakukan di berbagai wilayah dengan kasus yang berbeda-beda. Hal ini dijadikan kajian tata guna lahan dan digunakan sebagai acuan dalam proses pembangunan daerah. Perubahan penggunaan lahan erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Perubahan penggunaan lahan di setiap wilayah memiliki kasus yang berbeda-beda. Salah satunya terjadi di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah yang saat ini tengah berkembang menjadi daerah yang memiliki karakteristik pembangunan yang mengarah pada pembangunan modernisasi.

Kecamatan Kartasura menjadi salah satu daerah yang perlu dikaji mengenai perubahan penggunaan lahannya. Terutama sejak tahun 2000-an pembangunan yang terjadi begitu pesat. Pada dasarnya perubahan penggunaan

lahan tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan (Lisdiyono, 2004). Letak Kecamatan Kartasura yang berada dipinggiran Kota Surakarta membuat daerah ini mengalami perubahan penggunaan lahan terutama penggunaan lahan pertanian ke non pertanian yang disebabkan adanya pengaruh pemekaran kota Surakarta yang berada didekatnya. Berkurangnya luas lahan pertanian di wilayah ini semakin hari semakin luas dilakukan. Hal tersebut akan membawa banyak dampak positif maupun dampak negatif bagi masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar, baik masyarakat yang hidup diperkotaan maupun dipedesaan, sehingga di wilayah ini perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat wilayah ini akan menjadi kota di masa mendatang.

Kecamatan Kartasura terbagi menjadi 12 Desa/Kelurahan. Luas wilayah Kecamatan Kartasura tercatat 1.923 Ha, dalam hal ini Desa Gonilan merupakan desa terluas dengan luas wilayah 232 Ha atau 12,06% sedangkan yang terkecil adalah Desa Ngabeyan dengan luas 118 Ha atau 6,14%. Luas lahan sawah pada tahun 2008 sebesar 515 Ha turun menjadi 439 Ha pada tahun 2018, sedangkan lahan bukan sawah pada tahun 2008 sebesar 1.408 Ha meningkat menjadi 1.484 Ha pada tahun 2018. Luas lahan sawah dan lahan bukan lahan sawah mengalami perubahan, karena adanya alih fungsi lahan menjadi pemukiman. Adapun lebih jelasnyadisajikan pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Luas Penggunaan Lahan Kecamatan Kartasura
Tahun 2008 dan 2018**

No	Kelurahan	Lahan Sawah (Ha)		Lahan Bukan Sawah (Ha)		Perubahan Luas Lahan (Ha)	
		2008	2018	2008	2018	Sawah	Bukan Sawah
1	Ngemplak	124	114	46	54	↓ 10	↑ 8
2	Gumpang	75	58	117	127,4	↓ 17	↑ 10,4
3	Makamhaji	9	9	202	202,7	Tetap	↑ 0,7
4	Pabelan	30	28	101	103,5	↓ 2	↑ 2,5
5	Ngadirejo	0	0	121	121,1	-	↑ 0,1

Lanjutan Tabel 1.1

6	Kartasura	0	0	134	138	-	↑ 4
7	Pucangan	66	60	162	168,2	↓ 6	↑ 6,2
8	Kertonatan	53	45	67	75,2	↓ 8	↑ 8,2
9	Wirogunan	50	35	83	97,3	↓ 15	↑ 14,3
10	Ngabeyan	49	40	69	68,2	↓ 9	↓
11	Singopuran	39	31	94	112,2	↓ 8	↑ 18,2
12	Gonilan	20	19	212	216,2	↓ 1	↑ 4,2
Jumlah		515	439	1.408	1.484	↓ 76	↑ 76

Sumber: BPS Kecamatan Kartasura dalam angka 2009 dan 2019

Yunus (2008) menyebut daerah pinggiran sebagai wilayah peri urban. Wilayah Peri Urban (WPU) diartikan sebagai wilayah yang ditandai dengan penampakan fisik percampuran perkotaan dan pedesaan. Kecamatan Kartasura merupakan salah satu daerah yang sedang berada dalam proses perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan di wilayah ini sebagian besar dikarenakan terbatasnya lahan perkotaan yang menyebabkan kota berkembang secara fisik ke arah pinggiran kota. Sehingga lahan pertanian yang dahulunya mendominasi sekarang telah dikonversi menjadi perumahan dan fasilitas-fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, pusat perbelanjaan dan lain sebagainya.

Pembangunan ini juga berimbas pada penggunaan lahan dan aktivitas masyarakat yang ada di Kecamatan Kartasura. Jumlah penduduk pada tahun 2008 sebanyak 91.070 jiwa dan pada tahun 2018 jumlah penduduk Kecamatan Kartasura mengalami peningkatan menjadi sebanyak 130.575 jiwa. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

**Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk Kecamatan Kartasura
Tahun 2008 dan 2018**

No	Kelurahan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk		Kepadatan/km ²	
			2008	2018	2008	2018
1	Ngemplak	1,70	2.984	4.731	1.755	2.783
2	Gumpang	1,92	6.544	10.150	3.408	5.286
3	Makamhaji	2,11	15.626	21.531	7.406	10.204
4	Pabelan	2,32	6.627	9.142	2.856	3.941
5	Ngadirejo	1,21	9.332	12.697	7.712	10.493
6	Kartasura	1,34	15.273	20.346	11.398	15.184
7	Pucangan	2,28	12.528	18.709	5.495	8.206
8	Kertonatan	1,20	3.308	4.791	2.757	3.993
9	Wirogunan	1,33	3.782	5.502	2.844	4.137
10	Ngabeyan	1,18	4.349	5.823	3.686	4.935
11	Singopuran	1,33	6.306	8.937	4.741	6.720
12	Gonilan	1,31	4.411	8.216	3.367	6.272
Jumlah		19.23	91.070	130.575	4.736	6.790

Sumber: BPS Kecamatan Kartasura dalam angka 2009 dan 2019

Tercatat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir jumlah penduduk dan kepadatan penduduk semakin meningkat, sehingga berpengaruh terhadap jumlah penggunaan lahan yang tersedia. Selain dipengaruhi oleh pertambahan penduduk, perubahan penggunaan lahan juga dipengaruhi oleh beberapa pembangunan sarana prasarana pemukiman, instansi-instansi pemerintah maupun swasta.

Letak Kecamatan Kartasura yang berada dipinggiran kota sekaligus merupakan jalur utama yang menghubungkan tiga kota besar yaitu Surakarta, Semarang dan Jogjakarta membuat pembangunan Kecamatan Kartasura berkembang sangat pesat. Pembangunan fasilitas-fasilitas umum seperti fasilitas kesehatan, pendidikan yang memadai menjadikan faktor penunjang banyak penduduk pendatang yang melakukan urbanisasi dan akhirnya menetap di

Kecamatan Kartasura. Secara tidak langsung bertambahnya penduduk di wilayah ini akan mempengaruhi kegiatan ekonomi.

Faktor sarana dan prasarana menjadi penyebab angka kepadatan penduduk semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga akan mengakibatkan penggunaan lahan untuk pemukiman semakin besar. Maka perubahan tersebut penulis memiliki ketertarikan untuk membuat penelitian berjudul ***“Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008-2018”***.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura tahun 2008-2018?
2. Apakah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura tahun 2008-2018 mengikuti RTRW atau tidak? Bagaimana pola perubahan penggunaan lahannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menentukan persebaran perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Kartasura tahun 2008-2018.
2. Menganalisis kesesuaian perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura tahun 2018 dengan RTRW Kabupaten Sukoharjo tahun 2011-2031.

1.4 Kegunaan Penelitian

Harapan penulis dari kegiatan penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Sebagai syarat untuk menempuh kelulusan sarjana program strata satu (S1) Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Menambah ilmu pengetahuan bagi penulis maupun akademik di bidang perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Geografi merupakan bagian dari ilmu kebumian yang mengkaji secara komprehensif fenomena-fenomena yang ada di permukaan bumi dan berhubungan saling tindak dengan kehidupan manusia melalui 3 pendekatan, antara lain: spatial (keruangan), temporal dan kompleks wilayah. Salah satu fenomena pada permukaan bumi yang dikaji didalam ilmu geografi adalah tanah.

Tanah dalam kajian geografis merupakan tanah sebagai tubuh alam yang menyelimuti permukaan bumi dengan berbagai sifat dan perwatakan yang khas dalam proses pembentukan, keterdapatan, dinamika dari masa ke masa, serta manfaatnya bagi kehidupan manusia. Menurut ahli ilmu tanah dari Amerika Serikat yaitu Jooffe dan Marbut mendefinisikan tanah sebagai tubuh alam (natural body) yang terbentuk dan berkembang akibat bekerjanya gaya-gaya alam (natural forces) terhadap bahan-bahan alam (natural material) di permukaan bumi.

Manusia dalam kehidupannya membutuhkan ruang yang berupa lahan untuk memenuhi kelangsungan kehidupannya. Menurut Herutomo Sumardi dan Rakhmad Martanto (1994) lahan merupakan suatu wilayah atau region yaitu suatu satuan berupa lingkungan pemukiman masyarakat. Tata ruang merupakan wujud dari struktur ruang dan pola ruang.

Rencana tata ruang ialah rekayasa atau metode pengaturan perkembangan tata ruang di kemudian hari. Rencana tata ruang memperhatikan kecenderungan perkembangan pada waktu yang lalu, masa kini dan waktu yang akan datang. Bentuk tata ruang pada dasarnya dapat berupa alokasi letak, luas dan atribut lainnya (misalnya jenis dan intensitas kegiatan) yang direncanakan dapat dicapai pada akhir periode rencana. Perencanaan tata ruang dirancang untuk menyatukan kebijakan pembangunan dan penggunaan lahan dengan kebijakan dan program lain yang mempengaruhi. Perencanaan tata ruang memfasilitasi dan mempromosikan keberlanjutan pola pembangunan kota dan desa yang melibatkan

semua lapisan masyarakat dengan pertimbangan semua orang berperan di tiap lokasi tempat tinggal, kerja dan lingkungannya.

Dalam pemenuhan kebutuhan manusia akan lahan memiliki arti yang sangat penting. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lahan merupakan usaha manusia untuk mefungsikan lahan sebagai penopang keberlangsungan hidup manusia.

Pengertian lain tentang lahan dari ahli menurut Sitanala Arsyad (1989) lahan merupakan lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk hasil kegiatan manusia. Definisi lain lahan menurut Nurhayati Hakim dkk (1986) lahan mencakup pengertian yang luas, yaitu meliputi seluruh kondisi lingkungan dimana tanah merupakan bagian dari lahan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lahan merupakan tempat yang digunakan untuk manusia sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan manusia untuk memenuhi kelangsungan hidup manusia. Terbatasnya lahan yang ada sehingga untuk memenuhi segala kegiatan manusia yang berhubungan dengan lahan membuat banyaknya alih fungsi lahan yang terjadi saat ini.

Alih fungsi lahan dalam arti perubahan penggunaan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam proses pelaksanaan pembangunan (Lisdiyono, 2004). Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan terjadi, karena beberapa hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat, kedua meningkatnya mutu kehidupan yang lebih baik.

Perubahan penggunaan lahan ialah meningkatnya penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan lain yang diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan yang lain dari satu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk, 2001). Dalam penggunaan lahan baik untuk lahan pertanian maupun non pertanian harus diperhitungkan unsur-unsur alam seperti ketinggian tempat, tata air dan lain sebagainya untuk menciptakan keserasian dalam tata guna lahan dan diperoleh manfaat yang optimal untuk menjaga kelestariannya. Menurut

Hadi Sabari Yunus dkk (1980), perubahan penggunaan lahan merupakan suatu perubahan yang akan selalu membawa dampak terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang ada baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Menurut McNeill (2000) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan diantaranya adalah politik, ekonomi, demografi dan budaya. Empat faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dibawah ini adalah uraiannya:

1. Aspek Politik

Aspek politik adalah adanya kebijakan yang dilakukan dengan pengambilan keputusan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Ada sarana penunjang yang sangat penting dalam aspek politik yaitu peraturan perundang undangan yang meliputi tersedianya undang-undang mengenai lingkungan dan peraturan pemerintah. Politik memang memiliki perananan penting dalam setiap tindakan yang akan dilakukan dalam setiap hal termasuk untuk lingkungan. Dalam penggunaan lahan, politik juga mempunyai peranan yang cukup berpengaruh. Pengambilan keputusan untuk menentukan sesuatu pembangunan di tentukan atas dasar kebijakan pemerintah setempat yang berlaku.

2. Aspek Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi terhadap suatu pendapatan dan konsumsi merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan penggunaan lahan, contoh meningkatnya permintaan akan lahan yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal, tempat rekreasi yang akan mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan suatu wilayah. Pembangunan ekonomi dapat terlaksana apabila kegiatan industrial berkembang didaerah tersebut. Untuk melaksanakan dan mencapai tujuan tersebut, harus dipertimbangkan juga faktor-faktor yang lain, diantaranya tersedianya tenaga ahli dan para pengusaha untuk melaksanakan proyek-proyek industri, adanya sarana dan prasarana yang dapat dikembangkan dengan baik, tersedianya pasar dan lain sebagainya. Pengembang industri yang mengabaikan faktor-faktor penunjang

kesuksesan usaha seperti itu tidak akan efisien serta akan menghamburkan sumber daya yang memiliki jumlah terbatas.

3. Aspek Demografi

Donald J. Bouge dalam bukunya berjudul *Principles of Demography* memberikan definisi demografi sebagai ilmu yang mempelajari secara statistika dan matematika tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk serta perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya lima komponen demografi, yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial.

Pola perubahan penggunaan lahan tentu saja disebabkan, karena pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk yang meningkat menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal, maka akan banyak lahan yang dibangun sebagai pemukiman. Karena di suatu daerah, luas lahan tidak akan mungkin bertambah maka dengan meningkatnya jumlah penduduk, rasio manusia dan lahan semakin besar. Rasio manusia dan lahan adalah perbandingan jumlah lahan manusia dan luas lahan disuatu daerah yang berpengaruh terhadap banyaknya pembangunan perumahan.

4. Aspek Budaya

Seiring berjalannya waktu, perubahan zaman membuat pola pikir manusia menjadi semakin berkembang. Aspek budaya yang tidak lepas dari aspek sosial sehingga disebut dengan aspek budaya sosial yang terjadi didalam masyarakat., perubahan penggunaan lahan dapat berdampak pada perubahan berubahan sosial-budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Analisis dampak lingkungan (Amdal) juga mengkaji mengenai sosial-budaya berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan. Canadian environmental assessment research concil tahun 1985 dalam prospektif penelitiannya menyebutkan bahwa dampak sosial budaya yang perlu diteliti dalam Amdal ialah:

- a. Perubahan kelembagaan masyarakat
- b. Tradisi masyarakat
- c. Nilai masyarakat
- d. Kualitas hidup

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian sebelumnya dilakukan untuk menjadi bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan harus memiliki telaah sebagai penunjang dan mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian perubahan lahan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain sebagai berikut:

Mohammad Dahlan (2001) dengan judul penelitian “Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Kramat Tahun 1993-1999”. Penelitian ini memiliki tiga tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui karakteristik penggunaan lahan di Kecamatan Kramat, mengetahui bentuk dan jenis perubahan penggunaan lahan dan yang tujuan yang ketiga untuk mengetahui pola persebaran perubahan penggunaan lahan dengan rencana umum tata ruang daerah. Analisis penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan observasi lapangan yang berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan.

Tantri Mayasari (2015) dengan judul penelitian “Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2005 dan Tahun 2013”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Analisis penelitian menggunakan data sekunder dan analisa peta.

Febri Wulandari (2017) melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2004 dan 2015”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Ngemplak dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan lahan di daerah Kecamatan Ngemplak. Analisis yang digunakan adalah analisis sekunder dan observasi lapangan.

Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Mohammad Dahlan (2001)	Tantri Mayasari (2015)	Febri Wulandari (2017)	Dwi Haryani (2021)
Judul	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Kramat Tahun 1993-1999	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2005 dan 2013	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2004 dan 2015	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008 dan 2018
Tujuan	1. Mengetahui karakteristik penggunaan lahan di Kecamatan Kramat. 2. Mengetahui bentuk dan jenis penggunaan lahan. 3. Mengetahui pola persebaran penggunaan lahan dengan rencana umum tata ruang daerah.	1. Menganalisis persebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. 2. Mengetahui faktor-faktor perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo.	1. Mengetahui perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Ngemplak. 2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Ngemplak	1. Menentukan persebaran perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Kartasura tahun 2008-2018 2. Menganalisis kesesuaian perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura tahun 2018 dengan RTRW Kecamatan Kartasura tahun 2011-2031

Lanjutan Tabel 1.3

Metode	Analisis data sekunder dan observasi lapangan	Analisis data sekunder dan analisa peta	Analisis data sekunder dan observasi lapangan	Analisis data sekunder dan analisis peta
Hasil	1. Perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian seluas 120,606ha. 2. Perubahan drastis terjadi di Munjungagung, Kramat dan kelurahan Dampyak. 3. Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kramat sesuai dengan rencana umum Kabupaten Tegal, yaitu untuk perumahan dan perusahaan dan penyimpangan perencanaan jasa.	1. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Grogol pada tahun 2005-2013 seluas 3.160,533 Ha 2. Faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Grogol adalah faktor pertambahan penduduk dan kepadatan penduduk.	1. Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Ngemplak yang dominan adalah perubahan area sawah menjadi pemukiman 2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan antara lain, lokasi, luas lahan, aksesibilitas, sarana dan prasarana serta faktor non fisik yaitu, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.	1. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Kartasura pada tahun 2008-2018 seluas 458,8 Ha 2. Kesesuaian perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura dengan RTRW Kabupaten Sukoharjo, yaitu untuk permukiman, industri

Sumber: Penulis, 2021

1.6 Kerangka Penelitian

Seiring dari waktu ke waktu penggunaan lahan di suatu daerah mengalami perubahan, hal tersebut dikarenakan perkembangan wilayah dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Pertambahan penduduk merupakan faktor yang mendasari perkembangan suatu wilayah. Perubahan penggunaan lahan di suatu daerah cenderung mengalami peningkatan sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan kebutuhannya.

Selain faktor pertumbuhan penduduk faktor lainnya adalah faktor pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak pertumbuhan penduduk di daerah tersebut, maka semakin banyak pula lahan yang dibutuhkan untuk pemenuhan tempat tinggal, pembangunan fasilitas-fasilitas umum untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi penduduk yang berada di daerah tersebut.

Perubahan penggunaan lahan banyak terjadi terutama di daerah perkotaan, perubahan penggunaan lahan perlu di pantau supaya arah pembangunan dapat terarah lebih efektif dan efisien. Terbatasnya lahan di perkotaan menyebabkan perkembangan wilayah mendesak ke arah pinggiran kota. Pembangunan sarana dan prasarana kota membuat alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian semakin meluas dan tidak dapat dihindari lagi. Untuk mengetahui persebaran distribusi keruangan perubahan bentuk penggunaan lahan dapat diketahui melalui peta.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi perlu dikelola dan diawasi dengan benar supaya dalam proses perubahannya lebih terarah dan sistematis. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi akan berdampak baik positif maupun negatif. Oleh sebab setiap pembangunan harus merujuk pada tata ruang yang sudah tertuang pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dibuat oleh pemerintah sebagai acuan dalam pemanfaatan ruang atau pengembangan wilayah, untuk mewujudkan keseimbangan pembangunan, acuan dalam penyusunan pembangunan dalam jangka panjang. Dalam pembuatan rancangan RTRW harus direncanakan dengan matang agar di masa yang akan datang diharapkan terciptanya keselarasan antar lingkungan.

1.7 Batasan Operasional

Aksesibilitas merupakan kemudahan bergerak atau jangkauan dari satu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah dan ada sangkut pautnya dengan jarak.

Alih fungsi lahan ialah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi lain yang memberikan dampak terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Lahan memiliki cakupan yang luas, yaitu meliputi seluruh kondisi lingkungan dimana tanah merupakan bagiannya.

Perubahan Penggunaan Lahan merupakan suatu perubahan yang akan selalu membawa dampak terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang ada, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, positif ataupun negatif.

Rencana Tata Ruang Wilayah adalah rencana tata ruang yang bersifat umum dari wilayah Kabupaten, yang berisi tujuan, kebijakan, strategi penataan ruang wilayah Kabupaten, rencana struktur ruang wilayah Kabupaten, penetapan kawasan strategis Kabupaten, rencana pola ruang wilayah Kabupaten, arahan pemanfaatan ruang wilayah Kabupaten dan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah Kabupaten (Bapenas)

Ruang merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk ruang didalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melakukan segala kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya.